

ODEKA : Jurnal Orto Didaktika

Volume, Nomor Mei 2023 Hal. 1-14

e-ISSN: [2614-6177](#)

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN PAPAN KATA UNTUK ANAK TUNAGRAHITA KELAS IV DI SLBN 3 KOLAKA

Dina Yuniastika¹, Bastiana², Syamsuddin³

¹Jurusan Pendidikan Khusus,
Universitas Negeri Makassar

Email : dinayunistika15@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar

Email:tia.nas93@yahoo.co.id

³Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar

Email:syamsuddin6270@unm.ac.id

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini membahas permasalahan tentang apakah dengan penggunaan papan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas IV di SLBN 3 Kolaka? Tujuannya untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita kelas IV di SLBN 3 Kolaka. Subyek penelitian berjumlah 2 orang siswa tunagrahita kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi yang diolah dan dianalisis melalui teknik deskriptif. Deskripsi penggunaan papan kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas IV di SLBN 3 Kolaka secara umum sudah baik yaitu siswa tunagrahita yang memperoleh kemampuan membaca permulaan dengan kriteria sangat baik sebanyak 1 orang dan dengan kriteria baik sebanyak 1 orang. Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita yang berhasil dikembangkan meliputi: ketepatan lafal, ketepatan intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membaca utuh sehingga membuat siswa tunagrahita memperoleh kecakapan mental seperti mampu melafalkan huruf, kata-kata ataupun kalimat.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Permulaan, Papan Kata, Tunagrahita*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah luar biasa merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena memiliki hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan atau mental, fisik, social, emosional. Sekolah luar biasa merupakan tempat dan program pembelajaran yang disiapkan untuk anak-anak yang memiliki hambatan agar potensi dan bakatnya berkembang.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sekolah luar biasa atau pendidikan khusus adalah sekolah formal yang diselenggarakan khusus menangani anak yang memiliki hambatan. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sepanjang hari di kelas khusus”.

Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 19) bahwa:

“tujuan sekolah luar biasa adalah untuk mengembangkan kemampuan/potensi dan bakat yang dimiliki anak. Anak

tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit dan berbelit-belit”.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta oleh pembaca untuk memperoleh pesan melalui bahasa tulis, (Tarigan, 2008). Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya yang tidak berbanding lurus dengan perkembangan yang dicapai pada anak normal sekalipun pada usia mental yang sama. Terhambatnya perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menimbulkan berbagai masalah dan salah satunya yaitu Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak tunagrahita yang pada hakikatnya mempunyai intelektual di bawah rata-rata tidak memungkinkan untuk menerima pembelajaran yang sulit bersifat semi abstrak bahkan abstrak. Modifikasi dalam pembelajaran bisa menggunakan metode dan media yang menarik. Penggunaan metode dan media yang menarik membantu tunagrahita dalam proses belajar dapat memahami materi yang disampaikan (Rosnawati, 2013).

Karakteristik kesulitan akademik anak tunagrahita terutama yaitu membaca, karena melalui membaca seseorang memperoleh berbagai pengetahuan. Membaca merupakan dasar atau alat untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Banyak membaca sudah

tentu membuat pengetahuan akan bertambah (Abdurrahman, 2010). Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan (Abdurrahman, 2010).

Membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD apabila anak mengalami kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Kesulitan belajar membaca sangat bervariasi tetapi semua menunjuk kemungkinan adanya gangguan pada fungsi otak. Mulyono Abdurrahman (2010:220). Umumnya anak tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat (memori) yang diduga dari *neurologis* (syaraf), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunagrahita dipengaruhi oleh aspek persepsi dan aspek memori yang merupakan proses mental yang terletak di otak. Persepsi diperlukan dalam belajar untuk menganalisis informasi yang diterima, misalnya dalam membedakan huruf-huruf. Mengingat (memori) diperlukan dalam belajar untuk menyimpan informasi dan pengalaman yang pernah diajarkan, misalnya dalam mengingat

huruf-huruf (Wijaya, 2013).

Di SLBN 3 Kolaka terdapat dua orang anak yang tergolong tunagrahita. Anak ini sangat sulit menerima pembelajaran membaca. Anaknya berada di kelas IV dan seharusnya sudah bisa membaca pemahaman. Anaknya sudah mengenal huruf, namun ada beberapa huruf yang masih kurang jelas dalam penyebutannya misalnya huruf j dibaca l, b dibaca d, dan sulit dalam membaca gabungan huruf-huruf yang sudah menjadi suku kata dan kata, misalnya ba, bi, bu, be, bo anak cuma bisa menyebutkan huruf- hurufnya saja, seharusnya itu dibaca satu suku kata. Anak kesulitan dalam menuliskan kata-kata yang dilisankan misalnya peneliti perlihatkan buku, dan anak menyebutkan itu buku, kemudian peneliti minta menuliskan tulisan buku anak menulisnya bubu.

Anak mengalami kesalahan saat membaca seperti penghilangan kata atau huruf, pengucapan kata salah dan makna berbeda misalnya 'nama' dibaca 'mama', pengucapan kata dengan bantuan guru, anak kurang percaya diri. Anak tunagrahita saat pelajaran terlihat bosan, serta metode pengajaran guru dalam menyampaikan materi selalu mencatat. Kesulitan anak untuk membaca tersebut menjadi penyebab sulitnya anak untuk menerima pembelajaran. Berbagai kesalahan membaca tersebut anak termasuk mengalami masalah pada membaca permulaan. Mulyono Abdurrahman (2010: 210-211).

Menurut Haris (1979: 202). Menyatakan:

“ada lima tahapan perkembangan membaca, yaitu (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, (5) membaca sesungguhnya. Lima tahap perkembangan tersebut peneliti melihat, anak masih dalam tahap membaca permulaan”.

Membaca permulaan yaitu tahap perkembangan pertama yang harus dimiliki anak seperti pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, kemudian melanjutkan penggabungan suku kata ke kata, dan tahap terakhir penggabungan kata ke kalimat, Mulyono Abdurrhman (2010: 201). Mengetahui dasar-dasar membaca permulaan itu anak dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu membaca pemahaman, cepat, luas dan sesungguhnya. Tahap membaca permulaan ada empat kelompok anak dengan kemampuan yang berbeda, yaitu (a) anak yang sudah dapat membaca satu kalimat sederhana, (b) anak yang sudah dapat membaca kata, (c) anak yang baru mengenal huruf, dan (d) anak yang sama sekali belum mengenal huruf, Deded Koswara (2013: 21).

Mengingat permasalahan di atas, maka upaya guru untuk mempercepat membaca permulaan adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Banyak metode yang disarankan dalam kurikulum baik metode secara umum maupun khusus pembelajaran membaca permulaan. Masih banyak siswa yang tidak mampu membaca

permulaan dikarenakan guru kurang jeli dalam memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Menurut peneliti salah satu alternatif mengajar yang akan diberikan kepada anak yaitu menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti media papan kata. Proses pembelajarannya dengan melihat gambar lalu mencari kata-katanya sesuai gambar yang ingin dipelajari. Media papan kata yaitu papan yang di atasnya dapat dilekatkan item-item tertentu yang berisi kumpulan huruf, suku kata yang dapat disusun menjadi kata, kata menjadi kalimat setelah melihat gambar. Melalui papan kata, anak dapat memiliki keterampilan membaca yaitu agar dapat membaca dengan mengenal huruf dan menyusun suku kata sehingga menjadi kata. Menggunakan media seperti itu untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Papan Kata Untuk Anak Tunagrahita Kelas IV di SLBN 3 Kolaka”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Membaca Permulaan

Definisi kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah daya atau kekuatan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. “Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa

diucapkan secara keras ataupun di dalam hati; mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Selanjutnya permulaan adalah hal mula mula; sesuatu yang menjadi awal (Untara, 2012)”.

Definisi membaca berbeda-beda menurut para ahli. Matlin (1998) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi yang kompleks untuk mengolahisi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya (Pertiwi & Sugiyanto, 2005).

Membaca dari segi linguistik menurut Anderson (dalam Tarigan, 2013) merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding process), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Soedarso (1983) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond (1975) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang

merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki (Abdurrahman, 2002).

Membaca menurut Montessori bukanlah sesuatu yang begitu rumit untuk diajarkan. Saat membaca akan terkait dengan pancaindera. Pancaindera merupakan pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak anak. Karena itu, posisi pancaindera memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan berbagai potensi anak usia dini (dalam Mutiah, 2010). Sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2007), membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur *auditif* (pendengaran) dan *visual* (pengamatan).

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui suatu indra penglihatan dalam bentuk symbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru (Prasetyono, 2008).

2. Pelaksanaan Membaca Permulaan

Pelaksanaan membaca permulaan dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga

selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran, Depdikbud (1994).

Langkah-langkah membaca permulaan, sebagai berikut: mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Ritawati (1996: 51). Pendapat lain mengemukakan langkah-langkah pengajaran membaca permulaan sebagai berikut menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan. Sibarani akhadiah (1992: 1993: 34). Tujuan ini dapat mengembangkan bahan pengajaran setelah bahan pelajaran dan bahan latihan disusun, kemudian harus memikirkan cara menyampaikannya, setelah itu urutan pemberian bahan-bahannya, serta cara mengaktifkan siswa.

3. Pengertian Papan Kata

Papan kata adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2009). Papan kata adalah papan yang dilapisi kain untuk melekatkan sesuatu di atasnya, misalnya suatu bentuk persegi empat panjang ditempelkan pada papan tersebut. Bentuk ini bisa menempel dipapan tersebut karena biasanya dilapisi sepotong kertas ampelas. Sejalan dengan itu media papan kata adalah suatu papan yang

dilapisi kain yang berbulu dimana padanya dilekatkan potongan gambar-gambar atau simbol-simbol yang lain. Gambar-gambar atau simbol-simbol tersebut biasanya disebut item flannel (Daryanto, 2010).

Papan kata adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain berbulu ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali. Andang Ismail (2012). Papan kata termasuk media pembelajaran visual dua dimensi yang dibuat dari kain berbulu yang ditempelkan pada sebuah papan atau triplek, kemudian membuat guntingan-guntingan kain flanel atau kertas ampelas yang dilekatkan pada bagian belakang gambar-gambar yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran. Hujair AH Sanaky (2012).

4. Keunggulan dan Kelemahan Papan Kata

Papan flanel kata sangat cocok digunakan untuk membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dikarenakan papan flanel kata memiliki keefektifan dalam penggunaannya. Keunggulan papan flanel kata adalah dapat dibuat sendiri, item-item dapat diatur sendiri, dapat dipersiapkan terlebih dahulu, item-item dapat digunakan berkali-kali, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa, menghemat waktu dan tenaga. Daryanto (2010: 23). Beberapa

keunggulan dari papan flanel kata, antara lain: a. Memotivasi dan mengaktifkan peserta didik belajar; b. Mudah membuatnya dan dapat dirancang oleh guru, peserta didik, atau kerjasama antara keduanya; c. Digunakan untuk berbagai bidang studi mata pelajaran; d. Isi pesan mudah diganti-ganti; e. Dapat dibuat sendiri; f. Item- item dapat diatur sendiri; g. Dapat dipersiapkan terlebih dahulu; h. Item- item dapat digunakan berkali-kali; i. Memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan anak; j. Menghemat waktu dan tenaga.

Selain memiliki beberapa keunggulan papan kata juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan media papan kata yaitu memerlukan dana, mudah rusak bila tidak dirawat secara teratur dan memerlukan keterampilan dan ketekunan, tidak menjamin pada benda berat karena penyangga dapat lepas bila ditempelkan, dan bila terkena angin sedikit saja bahan yang ditaruh pada papan kata tersebut akan berhamburan.

5. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi yang kecerdasannya jauh dibawah rata dan ditandai oleh ketrebatasan intelegensi dan dan terbelakang secara mental sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam lingkungannya . seperti yang dikemukakan oleh AAIDD (*The American association on Intellectual and development disabilities*) mendefinisikan tunagrahita adalah individu yang ditandai adanya dua keterbatasan yang signifikan yaitu dalam hal

fungsi intelektual dan perilaku adaktif yang mencakup pada kemampuan konseptual, social dan keterampilan sehari- hari.

Tunagrahita merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita yang sering disebut dengan anak mampu latih/didik (*debil*).Pendapat dari Ainsworth dan Baker (2014) yang mengemukakan bahwa tunagrahita adalah individu yang memperoleh bahasa agak terlambat tetapi dapat berbicara dengan cukup baik untuk mengatur hidupnya. Anak tunagrahita banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak. Seperti anak-anak normal pada umumnya anak tunagrahita ringan dapat berbicara dengan cukup baik, hanya saja akan terasa sedikit berbeda dengan anak normal dari mulai suara yang dikeluarkan sampai kejelasan pengucapan kata- kata.

6. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita ditandai dengan kemampuan intelektual yang rendah tetapi masih dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Karakteristik umum tunagrahita ringan yaitu dengan tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil, tingkat ringan, memiliki kemampuan paling tinggi setaraf dengan anak kelas 5 SD, mampu diajarkan membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sosialisasi tunagrahita ringan masih

mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara terbatas. Karakteristik anak tunagrahita menurut Kemis dan Rosmawati (2018) antara lain sebagai berikut:

- a. Lamban dalam mempelajari hal baru
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- d. Terhambat dalam fisik dan motorik serta perkembangan gerak
- e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- f. Tingkah laku yang interaksi yang tidak lazim
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus

7. Kesulitan Membaca Anak Tunagrahita

Tunagrahita ringan mengalami kesulitan belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik, sedangkan untuk bidang studi, non akademik tidak banyak mengalami kesulitan.

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar siswa tunagrahita:

- a. Siswa mendapat kesulitan memfokuskan perhatian pada sebuah tugas dalam waktu yang lama.
- b. Siswa mendapat kesulitan mengenal dan

berfokus pada aspek-aspek tugas yang sangat penting.

- c. Siswa mendapat kesulitan memindahkan dan menyamaratakan kemampuan dari satu konteks lainnya.
- d. Siswa sulit mendapat keterangan dengan mudah yang berhubungan dengan masalah yang utama, sehingga ketinggalan memahami arti bacaan atau pelajaran.

METHOD

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata untuk anak tunagrahita kelas IV di SLBN 3 Kolaka.

2. Teknik Pengumpulan data

Data-data yang telah dikumpulkan dan dicatat, diolah dengan menggunakan metode analisis data secara deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena sosial yang menjadi obyek penelitian. Analisis deskriptif ini juga mampu melakukan pengamatan yang bersifat aktual, sebenarnya fenomena (Sugiyono, 2018: 141).

RESULT AND DISCUSSION

Result

1. Perencanaan Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Papan Kata Untuk Anak Tunagrahita Kelas IV di SLBN 3 Kolaka

Penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal 21 November sampai 24 Desember tahun 2022 di SLBN 3 Kolaka. Dalam Bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian sebagai jawaban apa yang telah dirumuskan pada bab I, yaitu apakah dengan penggunaan papan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas IV di SLBN 3 Kolaka? Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan metode pengamatan/observasi langsung dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan kemudian dianalisis sesuai fakta di lapangan tanpa rekayasa dari peneliti. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang siswa tunagrahita yang berada di kelas IV sebagai perwakilan dari siswa tunagrahita yang ada di SLBN 3 Kolaka. Adapun identitas keseluruhan subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Iksan, jenis kelamin laki-laki dengan usia 12 tahun 2 bulan.

Karakteristik fisik, Iksan memiliki kondisi fisik yang sehat dan terlihat seperti anak normal pada umumnya, hanya saja Iksan ini kurang mampu merawat diri dan berhias diri sehingga terlihat kotor. Kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus juga berkembang dengan cukup baik, sehingga Iksan dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Karakteristik belajar, Iksan merupakan siswa yang sulit dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Iksan cenderung pasif dan perhatian mudah beralih, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia Iksan memiliki minat belajar yang rendah. Hal tersebut berakibat pada rendahnya kemampuan pemahaman Iksan dalam pokok bahasan kemampuan membaca permulaan. Olehnya itu, dibutuhkan penggunaan papan kata guna meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

- b. Ilham, jenis kelamin laki-laki dengan usia 13 tahun 2 bulan Karakteristik Fisik, Ilham memiliki kondisi fisik yang sehat dan terlihat seperti anak normal pada umumnya, subyek lebih dapat merawat diri dan lebih terlihat bersih dan rapi. Kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus juga berkembang dengan cukup baik, sehingga Ilham dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Karakteristik belajar, Ilham merupakan siswa yang tergolong aktif dalam mengikuti pelajaran. Di dalam kelas Ilham lebih aktif

dalam mengemukakan pendapatnya. Ilham selalu memberikan pendapatnya tentang materi pelajaran yang guru ajarkan, namun dalam kemampuan membaca permulaan Ilham masih mengalami kesulitan. Olehnya itu, dibutuhkan penggunaan papan kata guna meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

2. Pelaksanaan Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Papan Kata Untuk Anak Tunagrahita Kelas IV di SLBN 3 Kolaka

a. Hasil Observasi/Pengamatan

Hasil pelaksanaan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata untuk anak tunagrahita kelas IV di SLBN 3 Kolaka diperoleh dengan mengamati proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan papan kata. Kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita terlihat melalui pengamatan ketepatan lafal, ketepatan intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membaca utuh yang dispesifikasikan dalam kemampuan anak mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Objek pengamatannya yaitu aktivitas siswa tunagrahita dalam mengikuti proses

pembelajaran. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen pedoman observasi. Data tentang observasi terhadap aktivitas siswa sebagai berikut:

1) Subjek Iksan

Subjek Iksan sudah memiliki kemampuan membaca permulaan dalam hal mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata seperti yang tampak pada papan kata yang sudah di berikan yakni kata buku, kuda, apel, dan meja. Namun, pada kata lemari subjek Iksan masih agak kesulitan mengucapkannya karena pada saat ia melafalkan kata lemari tersebut pada huruf 'r'nya belum jelas terdengar, yang terdengar seperti huruf 'l' ketika Iksan mengucapkannya. Jadi, Iksan mengucapkan kata lemari yang terdengar jelas adalah 'lemali'.

Subjek Iksan sangat antusias mengikuti proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian subjek Iksan dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi dan pencapaian keberhasilan siswa dalam pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata, subjek Iksan termasuk dalam kategori baik.

2) Subjek Ilham

Subjek Ilham telah memiliki kemampuan membaca permulaan dalam hal mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata seperti yang tampak pada papan kata yang sudah diberikan yakni kata buku, kuda, apel, lemari, dan meja. Ilham sudah memiliki kemampuan membaca kata-kata tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat, lancar, jelas, dan utuh.

Subjek Ilham sangat antusias mengikuti proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian subjek Iksan dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi dan pencapaian keberhasilan siswa dalam pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata, subjek Ilham termasuk dalam kategori sangat baik.

b. Hasil Wawancara

Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Sudarmi sebagai guru kelas yang sebelumnya pernah berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut adalah hasil kutipan wawancara

dengan ibu Dra Sudarmi., pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2022 bertempat di ruang guru, jam 09.00 Wita mengemukakan bahwa:

“Salah satu cara yang kami lakukan adalah harus dari niat kita mengajak siswa untuk belajar membaca, menuntun siswa agar senang dengan pealajaran membaca, mengenal huruf menggunakan media papan kata, memamggil siswa dengan panggilan sayang atau pun nak agar siswa lebih dekat dengan guru dan kami juga memberi apresiasi berupa hadiah bagi siswa yang memperhatikan mengingat dan paham dalam membaca permulaan”.

Selanjutnya wawancara dengan siswa tunagrahita atas nama Iksan dan Ilham mengenai membaca dengan papan kata yang diajarkan oleh guru. Pertanyaannya adalah apakah Iksan dan Ilham suka dengan pelajaran membaca menggunakan media papan kata. Iksan menjelaskan bahwa:

“Mengenai pelajaran membaca saya sangat suka karena guru menggunakan media yang menarik dan berwarna dan guru juga menjelaskan kadang-kadang satu persatu kepada kami untuk di jelaskan”.

Hal senada juga ditegaskan oleh Ilham yang mengatakan bahwa:

“Saya suka sekali pelajaran membaca dengan media papan kata karean sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan membaca kita diajak untuk terlatih berpikir mengingat huruf dan mengeja bacaan yang guru berikan”.

Berikutnya, dalam proses belajar mengajar membaca menggunakan papan kata yang diberikan guru, apakah Iksan dan Ilham paham apa yang di jelaskan oleh guru tersebut. Berdasarkan pertanyaan yang diberikan, terdapat jawaban yang bervariasi mengenai hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Iksan mengatakan bahwa:

“Ketika guru mengajarkan membaca menggunakan media papan kata saya paham dengan apa yang di ajarkan, karena yang di ajarkan oleh guru sesuai dengan prosedur dan masuk ke dalam otak saya”.

Selanjutnya, Ilham menjawab bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar yang di ajarkan oleh guru, mereka selalu megajarkan kepada kami dengan baik, sabar dan mengerti keadaan kami ketika pelajaran membaca, tetapi ketika pelajaran berlangsung ada teman-teman kami yang sulit menghafal dan memahami pelajaran membaca padahal media nya menarik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di disimpulkan bahawasanya Iksan dan Ilham yang merupakan siswa tunagrahita di SLBN 3 Kolaka ini sudah memahami pelajaran membaca, meskipun terkadang juga mengalami kesulitan dan masih membutuhkan bantuan guru karena mengingat siswa tunagrahita ini memiliki keterbelakangan mental dimana siswa

tunagrahita memiliki IQ 50-70 saja. Namun, guru selalu berupaya meningkatkan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita ini. Dan dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga dapat simpulkan bahwa Kemampuan Membaca Permulaan mampu ditingkatkan melalui penggunaan papan kata.

3. Evaluasi Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Papan Kata Untuk Anak Tunagrahita Kelas IV di SLBN 3 Kolaka

Peneliti bersama guru melakukan evaluasi penilaian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan papan kata ini berlangsung sesuai dengan materi yang disajikan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Setelah kegiatan evaluasi dilaksanakan maka semua perolehan nilai siswa tunagrahita yang menjadi subjek penelitian yang diperoleh dikumpulkan dan dirangkum dalam format rangkuman penilaian.

Setelah semua terangkum, maka peneliti melakukan analisis data dengan melakukan perhitungan konversi nilai berdasarkan jumlah masing-masing nilai Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang, yang berhasil diperoleh setiap siswa tunagrahita yang menjadi subjek penelitian dalam kegiatan penilaian. Aspek yang dinilai meliputi aspek ketepatan lafal, ketepatan intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan

membaca utuh.

membaca utuh sehingga

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. melalui penggunaan papan kata terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IV tunagrahita di SLBN 3 Kolaka.
2. Kegiatan pembelajaran melalui penggunaan papan kata dapat terlaksana dengan baik karena menggunakan prosedur atau rancangan yang telah disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan program kegiatan peningkatan kemampuan membaca permulaan. orang tua atau wali siswa memberi dukungan terhadap semua program sekolah. Nilai positif yang dapat diperoleh anak melalui penggunaan papan kata yakni anak dapat mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata serta menambah kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia.
3. Nilai aspek kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita yang berhasil dikembangkan meliputi: ketepatan lafal, ketepatan intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan

REFERENCE

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Moh. 2015. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Javalitera.
- Andang Ismail. 2012. *Pembuatan Alat Peraga Edukatif*. Jakarta: Salemba Medika
- Aizid, Rized. 2011. *Bisa Baca Secepat Kilat*. Jogjakarta: Bukubiru.
- Bastiana. 2014. *Bentuk Interaksi Social Anak*
- Bond. 1975. *Belajar Membaca*. Bandung: Nuansa.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. David Smith. 2012. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa.
- Depdikbud. (1986). *Belajar Membaca dan Menulis di SD*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (2000). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemis dan Rosmawati. 2018. *Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Rineka Cipta.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: Luxima.
- Lerner. 1988. *Mengenang Gambar Buku Pelajaran SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-*

- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlisoh. 2015. *Pengertian dan tujuan membaca permulaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. 2017. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP.
- Sartika. 2015. *Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Rineka Cipta
- St. Y. Slamet. 2012. *Dasar – Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- -. (2005). *Menejemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- -. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- (2010). *Penelitian Tindakan: Untuk Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sulistiyowati. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buana Raya.
- Tarigan. 2013. *Membaca*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan. H.G (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Dan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Untara. 2012. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: JICA.
- Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium.
- Wikasari. 2014. *Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yusuf. 2005. *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, Imam. 2015. *Identifikasi dan Asesmen ABK*. Banjarmasin: Pustaka Banua.